

Desa Ramah Plastik dalam Replikasi Program Shodakoh Sampah di Padukuhan Blimbingsari Caturtunggal Yogyakarta

Mutrofin

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

rofinhegel@gmail.com

Abstract

This research aims to increase knowledge and skills in managing the environment, especially plastic waste in a systematic and sustainable manner in the communities on the banks of the Code River. The research method uses the Community Based Research (CBR) approach. Through the CBR approach, researchers are involved in programs formulated and implemented by the community to solve environmental problems caused by plastic waste. The results of this study indicate that there is an increase in people's knowledge and skills in optimizing household waste, especially plastics, into various recycled products. With this program, there are various positive impacts generated in the form of increased community cash income, increased harmony and increased public awareness not to throw garbage or waste in the river.

Keywords: Plastic garbage, Waste Shodakoh System, Environmental Management

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola lingkungan khususnya limbah plastik secara sistematis dan berkelanjutan pada masyarakat pinggir Sungai Code. Metode penelitian dengan menggunakan pendekatan Community Based Research (CBR). Melalui pendekatan CBR, peneliti terlibat dalam program yang dirumuskan dan dijalankan oleh masyarakat untuk penyelesaian permasalahan lingkungan yang diakibatkan oleh limbah plastik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam mengoptimalkan limbah rumah tangga khususnya plastik menjadi berbagai produk daur ulang. Dengan program ini terdapat berbagai dampak positif yang dihasilkan berupa peningkatan penghasilan kas komunitas, meningkatnya guyub rukun serta meningkatnya kesadaran masyarakat untuk tidak membuang sampah maupun limbah di sungai.

Kata Kunci: Limbah Plastik, Shodakoh Sampah, Pengelolaan

Pendahuluan

Indonesia sendiri merupakan negara dengan penghasil limbah plastik tertinggi ke dua setelah Cina pada perairan dengan jumlah 187,2 juta ton. Data dari Kementrian Lingkungan Hidup dan Kehutanan bahwa dalam kurun waktu 1 tahun saja limbah plastik dapat dihasilkan sebanyak 10,95 juta lembar limbah plastik dalam kantong berdasarkan dari Riset anggota Asosiasi Pengusaha Ritel Indonesia (APRINDO) di mana jumlah tersebut setara dengan luasan 65,7 hektar kantong plastik. Kondisi ini tentunya sangat memprihatinkan mengingat Indonesia merupakan negara agraris dan maritim, di mana keberlangsungan kelestarian lingkungan darat dan laut sangat penting bagi mata pencahariaan penduduk(Purwaningrum & Pramati, 2016).

Limbah plastik merupakan permasalahan umum yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan plastik yang dilakukan secara massif berbanding lurus dengan jumlah limbah yang dihasilkan. Kondisi ini tentunya sudah tidak asing lagi bagi masyarakat pada umumnya. Namun kurangnya kesadaran pada pengelolaan limbah plastik menempatkannya menjadi isu lingkungan yang krusial yang harus segera ditemukan jalan keluar, karena keberadaannya yang dapat mengancam seluruh kehidupan baik di daratan maupun di lautan. Persoalan sampah merupakan tanggung jawab bersama, baik pemerintah maupun masyarakat, oleh karenanya termasuk sampah plastic harus bisa di carikan solusinya (Subqi & Albab, 2019).

Plastik sendiri memiliki material yang lebih tahan lama, lebih ringan, volumenya lebih tipis, lebih fleksibel, dan merupakan isolator panas dan listrik yang baik. Sehingga plastik lebih banyak diminati oleh beberapa produsen yang berorientasi pada jumlah. Namun disamping itu plastik memiliki dampak buruk yang lebih rentan ketika sudah menjadi limbah. Ketika dibuang di tanah akan sulit terurai, jika dibuang di sungai atau selokan akan menjadi penyebab tersumbatnya aliran air dan menyebabkan banjir. Ketika plastik dibakar asap yang ditimbulkan akan mengganggu kesehatan manusia (Bachtiar et al., 2014).

Fenomena di masyarakat tidak bisa dipungkiri bahwa sampai saat ini masih banyak masyarakat yang kurang peduli terhadap

lingkungan dengan membuang sampah sembarangan, termasuk sampah plastik (Subqi & Albab, 2019). Jumlah limbah plastik yang semakin bertambah di lingkungan salah satunya disebabkan oleh gaya hidup masyarakat. Masyarakat yang menginginkan segala sesuatunya dengan instan dan tidak ribet menjadikan plastik sebagai pilihan karena keunggulannya yang ringan, mudah dibawa dan mudah dirubah ke berbagai macam bentuk. Perubahan gaya masyarakat tersebut hampir menyeluruh ke berbagai wilayah baik di Kota maupun Desa. Yogyakarta yang merupakan wilayah yang cukup padat penduduk dengan intensitas merupakan penduduk pendatang juga tidak luput dari permasalahan yang ditimbulkan oleh limbah plastik.

Kelurahan Blimbingsari Kecamatan Depok Kabupaten Sleman merupakan salah satu wilayah yang memiliki masalah terkait dengan plastik. Terlebih pada wilayah yang berada di bantaran sungai seperti Sungai Code. Permasalahan plastik di daerah ini sudah cukup lama menjadi isu lingkungan dan sosial. Hal tersebut seperti yang dikemukakan Bapak Yono selaku Ketua RT 05 Kelurahan Blimbingsari bahwa wilayahnya yang berdampingan dengan Sungai Code sering sekali dijadikan tempat pembuangan sampah plastik maupun sampah lainnya. Dampak terburuk yang pernah ditimbulkan yaitu terjadinya banjir selain mematikan biota sungai dan pencemaran air. Untuk itu pemberdayaan implementatif menjadi salah satu alternatif. Pemberdayaan implementatif ini tidak hanya mengarah pada penyelesaian masalah utama namun juga dapat mendatangkan peluang lain seperti keuntungan ekonomi serta keeratan sosial (Kharis et al., 2019).

Untuk menciptakan program pemberdayaan yang egaliter dan mengayomi seluruh lapisan masyarakat tidak cukup hanya ditangani oleh pemerintah. Kolaborasi antar berbagai pihak harus dikuatkan seperti swasta (perusahaan), institusi perguruan tinggi dan lembaga lain yang terkait. Sehingga dalam pengurusan penanganan pencemaran lingkungan karena limbah plastik di Dusun Blimbingsari tersebut harus merangkul berbagai pihak salah satunya perguruan tinggi. Perguruan tinggi yang terjun untuk membantu program pengelolaan limbah plastik di Dusun Blimbingsari ini dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta khususnya pada mahasiswa

Pengembangan Masyarakat Islam yang sedang melakukan praktikum.

Pola interaksi pemberdayaan yang dibangun yaitu melalui pendekatan komunitas serta partisipasi-emansipatoris. Pendekatan ini dipilih dengan mempertimbangkan hasil yang efektif serta keberlanjutan program sehingga diharapkan tercapainya tujuan. Meskipun lingkup pemberdayaannya lebih kecil yaitu sebatas pada satu rukun tetangga (RT). Diharapkan pendekatan ini akan berkelanjutan dan mendatangkan dampak yang lebih besar yaitu termotivasinya RT lain untuk mengikuti program ini.

Dari uraian pendahuluan di atas, tulisan ini akan memaparkan terkait dengan bagaimana program pemberdayaan masyarakat melalui pendekatan lingkungan dan pendekatan berbasis pengembangan komunitas. Diharapkan tulisan ini menjadi bahan rujukan bagi praktisi yang akan melakukan proses pemberdayaan berbasis pengembangan komunitas. Lebih khusus tulisan ini dapat menjadi bahan rujukan bagi mahasiswa pengembangan masyarakat islam maupun jurusan dengan rumpun yang sama dalam menjalankan praktikum pemberdayaan. Oleh karenanya, penelitian ini akan menjelaskan tentang bagaimana proses atau tahapan dalam pengelolaan sampah plastik melalui replikasi program shodakoh sampah di Padukuhan Blimbingsari Caturtunggal Yogyakarta. Serta bagaimana hasil dan dampak yang terjadi di masyarakat.

Pengelolaan Sampah dengan Sistem Shodakoh

Penanganan sampah telah menjadi fokus garapan pemerintah dan masyarakat, oleh karenanya ada dua model dalam pengelolaan sampah yaitu sentralisasi dan deasentralisasi. Sentralisasi yaitu sampah dikumpulkan disuatu tempat dahulu seperti penampungan sementara yang kemudian di angkut ke tempat pembuangan akhir (TPA) (Subqi & Albab, 2019). Pengelolaan sampah melalui sistem shodakoh pada dasarnya memiliki kesamaan dengan sistem bank sampah. Di mana sistem ini dibuat dengan tujuan untuk melakukan pendayagunaan limbah maupun sampah yang biasanya di pandang sebela mata dan dibuang. Bank sampah sistemnya sama dengan bank pada umumnya di mana masyarakat dapat menabung dan dapat mengambil tabungannya sewaktu-waktu. Namun pada bank sampah

ini, masyarakat menabung dengan menggunakan sampah bukan uang pada umumnya. Sistem pengelolaan ini diharapkan dapat membuat perubahan cara pandang masyarakat akan limbah maupun sampah. Yang biasanya hanya dibuang namun dapat diubah menjadi uang. Pengelolaan bank sampah ini mempunyai prinsip keberlanjutan, terorganisir, dan dilakukan dengan sistematis (Bachtiar et al., 2014).

Bank Sampah merupakan lembaga yang hadir ditengah kehidupan masyarakat untuk mengelola sampah dengan menerapkan prinsip *reduce reuse, and recycle* (Ali & Hasan, 2019). Ketiga prinsip tersebut dilakukan melalui upaya-upaya cerdas, efisien dan terprogram (Maya et al., 2018). Bank sampah mengajarkan masyarakat untuk memilah sampah, menumbuhkan kesadaran masyarakat mengolah sampah secara bijak agar dapat mengurangi sampah yang diangkut ke TPA (Asteria & Heruman, 2016).

Pada dasarnya prinsip pengelolaan sampah dengan bank sampah ini hampir mirip dengan sistem shodakoh sampah. Perbedaannya terletak pada paradigma yang digunakan dalam memandang sampah. Jika bank sampah lebih diimplementasikan sebagai tabungan, pada shodakoh sampah ini sampah di intepretasikan sebagai amalan dalam bentuk sumbangan suka rela. Sehingga dalam pelaksanaannya masyarakat tidak mengharapkan imbalan atas penyaluran sampah berupa uang namun diniatkan sebagai shodakoh maupun sumbangan (Muslim, 2015)). Dengan paradigma seperti ini diharapkan masyarakat akan melaksanakan secara keberlanjutan tanpa memandang seberapa besar uang yang akan diterima.

Adapun sistem pelaksanaan dengan konsep shodakoh sampah ini yaitu melalui beberapa tahap; pertama, masyarakat melakukan pemilahan sampah yang ada di rumah tangga berupa plastik, kertas dan juga limbah berbahaya. Kedua, sampah rumah tangga yang telah dipilah kemudian disetorkan secara bersama di balai RT maupun tempat penampungan. Ketiga, sampah yang sudah terkumpul di kelompokan pada wadah yang lebih besar. Di mana jenis plastik diberlakukan reuse dan recycle. Kerta dan limbah berbahaya seperti batrey bekas, bolham, kaca dan sebagainya di jual sesuai dengan kebutuhan tengkulak. Keempat, hasil penjualan dari sampah-sampa

tersebut di masukan ke dalam kas kelompok dan digunakan untuk biaya pengelolaan sampah menjadi kerajinan.

Metode Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan Community-based research (CBR) yang dideskripsikan secara kualitatif. Jenis penelitian ini menempatkan penelitian menjadi bagian integral dengan kegiatan pembangunan. Pendekatan ini dilakukan untuk melihat lebih luas proses pemberdayaan yang berlangsung di masyarakat secara keseluruhan, mengkaji arah dan ikut serta dalam proses yang dilakukan (Sari, 2014).

Langkah-langkah dalam CBR diantaranya adalah (1) Laying the Foundation: Analisis komunitas masyarakat, eksplorasi masalah dan kebutuhan. Pada tahap ini dilakukan analisis mengenai permasalahan yang dihadapi masyarakat RT 05 Dusun Blimbingsari. Pada langkah ini, dilakukan identifikasi secara lebih mendalam terkait dengan background mulai dari pendidikan, usia, gender, stakeholder serta analisis aktor kunci di lapangan. Pengambilan data dilakukan secara wawancara mendalam, forum group discussion (FGD) dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian digunakan untuk kebutuhan analisis dalam merancang rencana kerja serta digunakan sebagai upaya co-creating knowledge pada tahap selanjutnya. (2) Research Design: Merancang penelitian serta kerangka kerja pemberdayaan bersama dengan masyarakat. Pada tahap ini dilakukan perumusan pertanyaan terkait permasalahan yang akan dilakukan tindakan/ action untuk mengatasi permasalahan yang ada. (3) Action and change: Tahap ini dilakukan pengarahannya untuk dilakukan tindakan dalam penyelesaian masalah. Pengarahannya ini dalam bentuk pemberian pelatihan pengelolaan sampah plastik, manajemen dan pembentukan kelompok, serta dilakukan peningkatan motivasi masyarakat dengan melihat replika desa ramah sampah yang sudah berhasil. (4) Participatory evaluation: Pada tahap ini dilakukan evaluasi secara partisipatoris oleh masyarakat serta peneliti dalam rangka melihat keberhasilan program serta kekurangan yang perlu diperbaiki pada rencana kerja yang telah dilaksanakan. (5) Dissemination of results: Setelah dilakukan evaluasi bersama, langkah

selanjutnya yaitu peneliti melakukan desiminasi hasil penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Kondisi Umum Wilayah dan Analisis Permasalahan

Padukuhan Blimbingsari-Sekip Universitas Gadjah Mada merupakan salah satu Padukuhan yang berada di Desa Caturtunggal, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman. Jumlah penduduk pada Padukuhan Blimbingsari-sekitar UGM ini sebanyak 1.821 jiwa dengan 387 kepala keluarga. Padukuhan ini merupakan wilayah yang berada pada kawasan kampus Universitas Gadjah Mada hal tersebut menjadikan penduduknya memiliki heterogen yang tinggi berdasarkan agama, ras, dan suku.

Wilayahnya yang dekat dengan kampus menjadikan padukuhan ini di dominasi oleh usaha-usaha perumahan mulai dari kost, laundry, percetakan, warung dan usaha lain yang menunjang aktifitas akademisi maupun perkantoran. Wilayahnya yang cukup strategis menjadikan wilayah ini banyak berdiri bangunan seperti hotel dan perkantoran hal tersebut menjadikan ruang terbuka sangat minim. Selain itu banyak pendatang baru menetap dan berdomisili di Padukuhan Blimbingsari. Permasalahan umum yang sering terjadi yaitu kondisi wilayah semakin padat penduduk yang menimbulkan berbagai kemacetan di setiap ruas jalan serta menimbulkan permasalahan lingkungan.

Permasalahan lingkungan yang sering ditemui yaitu terkait dengan sampah penduduk yang tidak dikelola secara maksimal. Salah satunya pada wilayah Padukuhan Blimbingsari RT 05. Kondisi geografis yang berada pada bantaran Sungai Code dan berdampingan dengan hotel menjadikan wilayah ini sebagai sasaran tempat pembuangan sampah. Terlebih sampah yang dihasilkan oleh penduduk sekitar termasuk mahasiswa yang bertempat tinggal di kost sekitar. Sampah ini didominasi oleh material plastik dan anorganik lainnya.

Kondisi sampah yang tidak bisa terurai secara cepat menjadikan permasalahan tersendiri. Terlebih permasalahan bagi kualitas air sungai dan tersumbatnya aliran sungai dengan adanya sampah plastik yang semakin menumpuk. Hal ini sebetulnya sudah menjadi perhatian

khusus bagi warga RT 05 yang mana lokasinya paling dekat dengan sungai. Dampak negatif yang ditimbulkan seperti banjir, erupsi tanah, peningkatan nyamuk malaria serta biota air sungai yang semakin berkurang sangat terasa dampaknya bagi warga RT 05.

Sehingga pada tahun 2015, RT 05 memberlakukan aturan untuk menertibkan pembuangan sampah di bantaran sungai. Aturan ini yaitu memberlakukan sistem buang bayar. Di mana setiap warga yang akan membuang sampah di wilayah RT 05 harus membayar uang sejumlah dua puluh lima ribu perumah. Jika rumahnya memiliki tempat kos maka akan membayar sebesar tiga puluh lima ribu rupiah. Pembayaran digunakan untuk mengantisipasi agar warga tidak lagi membuang sampah di wilayah RT 05. Berjalannya waktu aturan ini menunjukkan hasil yang tidak begitu mengecewakan, pembuangan sampah di bantaran sungai mulai berkurang. Namun di tahun 2018 ternyata pembuangan sampa di bantaran sungai terulang lagi. Beberapa warga maupun anak kos secara diam-diam membuang sampah di malam hari.

Melihat realitas hal tersebut, masyarakat mulai berpikir bagaimana mencari solusi yang tepat agar masyarakat sekitar tidak lagi membuang sampah di bantaran sungai. Tidak hanya dengan rasa takut akan pembayaran denda namun dengan rasa empati akan dampak yang ditimbulkan. Untuk itu, pada tahun 2018 warga RT 05 mengajukan kepada pemerintah untuk mendapat dukungan dalam menyelesaikan permasalahan tersebut. Sehingga pada saat itu pemerintah mendatangkan Dosen Pemberdayaan dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk melakukan sosialisasi terkait dengan pengelolaan sampah. Setelah diadakan sosialisasi beberapa kali dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan warga RT 05 dalam mengelola sampah, maka selanjutnya di perlukan pendampingan. Pendampingan untuk warga melakukan implementasi program yang telah di sosialisasikan. Sehingga dalam hal ini peneliti ditunjuk untuk melakukan pendampingan, agar terlaksananya program pengelolaan sampah.

Penguatan Kapasitas melalui Pembentukan Kelompok

Langkah awal dalam proses pemberdayaan yaitu dengan mengumpulkan masyarakat yang peduli akan permasalahan lingkungan sekitar. Adanya kolektifitas masyarakat yang memiliki tujuan sama akan mempermudah jalannya program. Pembentukan kelompok ini juga akan menjadi intermediasi sosial bagi terbentuknya modal sosial di masyarakat. Selain membentuk modal sosial di masyarakat proses intemediasi sosial merupakan bentuk investasi dalam mengembangkan sumber daya manusia dan pengkapasitasan masyarakat melalui kelembagaan yang membuat masyarakat percaya diri untuk berpartisipasi (Rangkuty, 2018).

Pembentukan kelompok ini dapat dilakukan dengan pengorganisasian secara terlembaga. Pengorganisasian yang melibatkan masyarakat ke dalam struktur semi-formal sebagai landasan pembagian tugas dan tanggung jawab bersama. George R Terry menjelaskan bahwa *“Organizing is the determining, grouping and arranging of the various activities needed necessary for the attainment of the objectives, the assigning of the people to thesen activities, the providing of suitable physical factors of enviroment and the indicating of the relative authority delegated to each respectives activity.”* yang artinya pengorganisasian ialah penentuan, pengelompokan, dan penyusunan macam-macam kegiatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan, penempatan orang-orang (pegawai), terhadap kegiatan-kegiatan ini, penyediaan faktor-faktor fisik yang cocok bagi keperluan kerja dan penunjukkan hubungan wewenang, yang dilimpahkan terhadap setiap orang dalam hubungannya dengan pelaksanaan setiap kegiatan yang diharapkan) (Marliani, 2014).

Dalam proses pembentukan kelompok ini terdapat tiga kegiatan penting yaitu proses pembentukan kelompok, penguatan kelompok dan kemandirian kelompok. Pembentukan kelompok dilakukan dengan pengusulan nama-nama calon yang memiliki visi yang sama dan memiliki keinginan untuk membuat perubahan. Biasanya awal pembentukan di inisiasi oleh dua orang yang memiliki ketertarikan yang sama dalam sebuah perubahan lingkungan. Setelah adanya nama yang sudah diusulkan. Langkah selanjutnya dilakukan penginstitusian

secara legal dan formal melalui pemerintah daerah setempat. Selanjutnya pembagian tugas sesuai dengan kebutuhan masing-masing program.

Setelah terbentuknya kelompok yang telah terlembaga melalui surat penetapan pemerintah daerah. Langkah selanjutnya yaitu penguatan kelompok. Penguatan ini dilakukan agar anggota kelompok memiliki sense of belonging bersama. Cara yang dilakukan dalam penguatan ini yaitu dengan dilakukan pembinaan secara intensif minimal satu minggu sekali. Pembinaan dapat arahan maupun pemantauan pada program shodakoh sampah yang sudah dilaksanakan. Selanjutnya yaitu menciptakan kemandirian kelompok. Pemberian trust kepada kelompok untuk mengorganisasi keanggotaan merupakan upaya kemandirian. Selain itu upaya kemandirian dapat dilakukan dengan menciptakan ruang bagi anggota kelompok untuk membuat kerajinan dari sampah plastik dengan kreasi masing-masing. Hal ini penting untuk meningkatkan kepercayaan diri kelompok untuk mengubah lingkungannya.

Implementasi Pengelolaan Sistem Shodakoh Sampah

Berdasarkan Undang-Undang No. 18 Tahun 2008, sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan/atau proses alam yang berbentuk padat. Dalam pengelolaan sampah haruslah secara sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah. Terutama untuk sampah jenis anorganik seperti plastik yang molekulnya sulit terurai secara alamiah.

Implementasi pengelolaan sampah plastik melalui sistem sodakoh sampah pada dasarnya sama dengan bank sampah. Namun seperti yang sudah dijelaskan di atas perbedaannya terletak pada paradigma maupun cara pandang dalam memenejemen pelaksanaannya. Pengertian implentasi sendiri merupakan jenis sampah yang dapat diterima yaitu berupa plastik dan kertas. Plastik dapat meliputi semua jenis plastik kresek, plastik bungkus makan dan juga botol-botol minum.

Adapun kertas dapat berupa koran bekas serta kardus yang sudah tidak terpakai lagi. Jenis sampah rumah tangga ini dianggap

dapat di daur ulang maupun dijual. Hasil penjualan yang telah terkumpul dapat digunakan untuk kas Desa dan untuk pembiayaan kegiatan kelompok pengelola sampah. Pendampingan yang dilakukan oleh mahasiswa sangat berperan penting bagi keberlanjutan sistem pengelolaan sampah ini. Masyarakat yang masih merintis dalam kegiatan ini sangat mudah putus asa ketika tidak adanya motivasi yang dilakukan oleh pihak luar. Sehingga awal kegiatan ini mahasiswa melakukan pendampingan pada masyarakat sampai masyarakat memiliki kemandirian dan dari mahasiswa tinggal memonitoring.

Hasil Implementasi Program Shodakoh Sampah

Sampah yang sudah terkumpul dari masyarakat akan di kumpulkan dengan sudah dipilah terlebih dahulu dari rumah warga masing-masing. Kemudian sampah yang sudah terkumpul dipisah dan dibuat beberapa kategori yaitu organic, plastik, B3 dan kertas. Ketika sudah terkumpul baru dilakukan beberapa perlakuan untuk mengurangi dampak negative dan memberikan kebermanfaatan lainnya. Untuk sampah plastik ini terdiri dari sampah plastik berupa botol air minum mineral, plastik kresek serta plastik lainnya seperti dari bungkus jajan. Dari beberapa sampah plastik tersebut kemudian di manfaatkan dengan mendaur ulanginya menjadi beberapa produk. Seperti kerajinan bunga, polybag, dan kerajinan lainnya seperti baju dan sebagainya.

Polybag Eco-Friendly

Polybag merupakan wadah yang digunakan untuk menanam beberapa jenis tanaman. Ukuran Polybag ini bervariasi mulai dari yang kecil sampai yang besar sesuai dengan masa pertumbuhan pohon apa yang akan di tanam. Pada masyarakat umumnya, untuk mendapatkan polybag ini biasanya dengan membeli di toko pertanian maupun mendapat bantuan dari pemerintah yang diberikan secara cuma-cuma. Hal ini memang mempermudah masyarakat. Namun jika kita mengamati lebih jauh polybag ini hanya dapat digunakan sekali pemakaian atau maksimal dua kali pemakaian.

Setelah pemakaian selesai biasanya para petani maupun

pengguna polybag akan membuangnya ke tanah maupun sembarang tempat. Dengan jumlah banyak tentunya akan menimbulkan masalah, yang mana menambah sampah plastik. Dengan hal itu, kami mencoba membuat pembaruan untuk tidak membeli polybag namun membuat dengan sampah plastik kresek yang sudah tidak dimanfaatkan.

Pembuatannya tidak membutuhkan skill khusus dan sangat mudah untuk diaplikasikan. Caranya yaitu dimulai dari pengumpulan jenis sampah plastik kresek, kemudian setrika dengan dilapisi kertas minyak maupun kertas nilon ini sebagai pembatas antara plastik dengan setrika agar plastik tidak terbakar dan meleleh. Plastik disetrika dengan melingkari kaleng bekas di atasnya, dengan tujuan untuk membentuk plastik seperti kaleng sebagai sebuah wadah. Agar tidak mudah sobek, plastik yang disetrika dikira-kira ketebalannya, jika masih kurang dapat menebalkannya dengan menambahkan plastik lagi. Setelah dirasa sudah memiliki ketebalan yang sesuai, lepaskan plastik dari kaleng yang digunakan untuk membentuk tadi. Polybag pun siap untuk digunakan.

Di kelompok Ibu-ibu RT 05 Blimbingsari, pembuatan polybag ini dilakukan setiap hari rabu setelah pengumpulan plastik-plastik bekas dari warga. Polybag yang sudah jadi di tanami berbagai sayur-mayur seperti terong, sawi, seledri, dan lainnya. Ibu-ibu di Kelurahan Prawirodirjan ini biasanya menjual satu paket polybag dengan tanamannya. Selain dijual tanaman dalam polybag ini juga dibudidayakan sendiri di teras rumah masing-masing yang ukurannya tidak begitu luas.

Kerajinan Bunga dan Ecobrik

Pengelolaan sampah plastik yang terdapat di masyarakat harus memiliki daya tarik. Sehingga nantinya masyarakat dapat melaksanakannya dengan penuh kerelaan dengan tidak hanya mengutamakan aspek lingkungan namun aspek pengembangan diri. Salah satu cara yang dapat ditempuh yaitu dengan mengubah sampah plastik menjadi kerajinan yang bernilai ekonomis. Cara ini dapat dilakukan dengan mendukung daya kreatifitas dan inovasi pendaur ulangan sampah plastik.

Seperti pada proses pemberdayaan pada umumnya langkah awal yaitu meyakinkan masyarakat bahwa sampah plastik yang disulap ke dalam bentuk kerajinan juga dapat mendatangkan keuntungan finansial. Namun tidak mudah untuk hal itu, seperti yang terjadi di Padukuhan Blimbingsari, harus di buktikan dengan nilai jual terlebih dahulu. Setelah hal tersebut mendapat kepercayaan dari masyarakat kemudian kita dapat memberikan pelatihan-pelatihan dari para ahli yang dapat mengubah limbah plastik ke dalam bentuk kerajinan.

Jenis sampah plastik yang dapat digunakan sebagai bahan daur ulang kerajinan yaitu bermacam-macam, mulai dari bungkus permen, bungkus sabun deterjen, dan bungkus lainnya. Setelah 4-5 kali pelatihan warga RT 5 Padukuhan Blimbingsari khususnya ibu-ibu sangat antusias untuk membuat kerajinan dari plastik bekas. Setelah beberapa kali dilaksanakan pelatihan ternyata sebagian ibu-ibu masih berlanjut membuatnya di rumah masing-masing. Mereka sangat bangga ketika dapat memperlihatkan hasil karyanya kepada kami. Untuk terus menjaga motivasi ibu-ibu tersebut kami selalu mengapresiasi dengan ucapan sangat bagus, bagus, dan ucapan lainnya. Harapannya untuk kedepannya dapat di kembangkan peningkatan kemauan Ibu-Ibu ini dengan dibarengi peningkatan skill sehingga dapat bernilai jual hasil kerajinannya.

Hasil kerajinan yang telah di buat oleh ibu-ibu dapat dipamerkan pada acara-acara tertentu seperti festival memperingati hari sampah dan sebagainya. Dalam pameran ini, beberapa kerajinan laku di jual antara 5 ribu sampai 20 ribu. Meskipun nominalnya tidak terlalu banyak namun dapat meningkatkan motivasi Ibu-Ibu untuk mendaur ulang sampah plastik dibandingkan hanya di buang dan di bakar.

Sisa-sisa plastik dari hasil kerajinan dapat di jadikan sebagai ecobrik. Ecobrik ini merupakan tumbukan plastik-plastik yang dikumpulkan dan di masukan ke dalam botol minuman bekas. Plastik yang dikumpulkan ke dalam botol harus benar-benar padat dan kuat. Sehingga nantinya dapat digunakan sebagai pondasi dalam bangunan menggantikan batu bata. Di Blimbingsari sendiri, ecobrik ini digunakan sebagai pendopo yang disusun oleh ecobrik dalam jumlah banyak. Pendopo ini meskipun tidak terlalu tinggi namun memiliki

kesenian yang lebih indah sehingga dapat menarik perhatian masyarakat lainnya.

Media Tanam Vertikultur dan Rumah Hijau

Minimnya lahan kosong yang dapat dijadikan sebagai kegiatan pertanian membuat masyarakat Blimbingsari memutar otak mengubah botol-botol bekas sebagai media tanam. Media tanam ini biasa disebut dengan vertikultur. Vertikultur merupakan media tanam yang terbuat dari botol minuman bekas dengan ukuran lima liter maupun lebih. Botol-botol ini disusun secara vertikal dan dapat digantungan di pinggir-pinggir rumah yang mendapat sinar matahari.

Media tanam vertikultur ini dapat di tanami berbagai jenis sayur-mayur seperti seledri, bayam, kangkung dan lain sebagainya yang merupakan jenis sayur dedaunan. Pembuatannya yang tidak begitu sulit dan memakan biaya banyak membuat warga Blimbingsari antusias untuk mengalikasinya. Realitas di masyarakat dan anak kos yang masih membeli air mineral dalam botol akan terus menambah sampah plastik. Sehingga cara ini tepat untuk dilakukan untuk mengurangnya. Masyarakat yang memiliki keinginan untuk bercocok tanam dapat mengimplentasikan vertikultur ini. Sehingga nantinya tidak ada lagi sampah platik di masyarakat.

Semakin banyak jumlah polybag dan vertikultur yang dihasilkan oleh Ibu-Ibu Blimbingsari sebagai upaya mendaur ulang sampah plastik. Membuat kebutuhan baru, yaitu lahan untuk menampung polybag dan vertikultur yang telah dibuat. Salah solusinya yaitu membuat rumah hijau atau green house. Rumah hijau ini merupakan salah satu agenda besar yang dilaksanakan di kelompok sistem pengelolaan sampah melalui sodakoh. Dengan adanya rumah hijau ini diharapkan kegiatan bercocok tanam warga Blimbingsari semakin tinggi untuk memperbaiki kualitas tanaman yang dihasilkan. Rumah hijau ini dibangun di lahan warga yang sudah mendapat persetujuan untuk digunakan dengan luas sekitar 8x12 m². Adapun material maupun bahan-bahan untuk pembuatan greenhouse memakai swadaya masyarakat.

Hasil Penjualan Sampah

Sampah yang sudah terpilah dari warga banyak yang bernilai dan dapat dijual seperti kertas bekas dan botol bekas. Sistem penjualan barang-barang tersebut yaitu dengan mencari pengepul. Kemudian pengepul mengambil barang-barang bekas tersebut yang sudah di kumpulkan warga. Selain penjualan sampah yang tidak dapat didaur ulang, penjualan juga dilakukan untuk tanaman dalam polybag yang telah tumbuh subur. Awal penjualan ini hanya dibeli oleh beberapa masyarakat sekitar yang namun berjalannya waktu mulai merambah diberbagai padukuhan lainnya. Dan biasanya hal ini ditenggarai oleh pameran maupun event-event tertentu.

Adapun beberapa hasil penjualan serta transaksi kas shodakoh sampah akan dijelaskan pada tabel di bawah ini;

Tanggal	Transaksi	Jumlah
5-Okt-19	Saldo Awal Kas Shodakoh Sampah	1.271.000
29-Okt-19	Beli 5 Karung Media Tanam	(100.000)
24-Okt-19	Pesan snack makanan	(180.000)
4-Nov-19	Penjualan Sampah	95.000
7-Okt-19	Terjual 1 polybag seledri	20.000
7-Okt-19	Terjual 11 Polybag Terong	55.000
7-Okt-19	Terjual 3 Polybag Sawi	15.000
7-Okt-19	Terjual 2 Pot terong	20.000
20-Nov-19	Untuk Beli Bibit	(30.000)
30-Nov-19	Kerajinan Bunga Terjual	30.000
4-Nov-19	Terjual 3 Polybag Seledri	50.000
4-Nov-19	Terjual 2 Polybag Seledri	20.000
4-Nov-19	Untuk beli Penyiram Tanaman	(30.000)
9-Des-19	Untuk Beli Snack	(200.000)
23-Sept-19	Terjual 2 Polybag Tomat	20.000
23-Sept-19	3 Polybag Seledri	30.000
23-Sept-19	3 Polybag Sawi	15.000
23-Sept-19	1 Polybag Cabai	5.000
23-Sept-19	2 Polybag Terong	15.000
23-Sept-19	2 Polybag Tomat	20.000

Tanggal	Transaksi	Jumlah
	Saldo	1.113.000

Sumber; Dokumentasi Pengurus Sodakoh sampah Blimbingsari

Dampak Implementasi Program sodakoh sampah

Meningkatkan guyub rukun, yaitu salah satu hasil dari implementasi program sodakoh sampah yang dilakukan adalah meningkatkan guyub rukun masyarakat khususnya masyarakat RT 05 Blimbingsari. Guyub rukun merupakan salah satu modal untuk mewujudkan masyarakat berdaya, mengingat masyarakat sebagai pelaku sekaligus obyek dari pemberdayaan, maka sangat penting untuk tetap menjaga dan meningkatkan guyub rukun pada masyarakat.

Guyub rukun masyarakat Blimbingsari terus meningkat seiring adanya program sodakoh sampah serta praktikum dari mahasiswa. Masyarakat khususnya ibu-ibu akan berkumpul di Balai RT 05 untuk menjalankan program yang telah direncanakan. Pertemuan rutin di kelompok sodakoh sampah Blimbingsari ini dilaksanakan setiap hari rabu. Setiap pertemuan berlangsung para anggota membawa makan dari rumah dan dimakan bersama. Kegiatan makan bersama ini biasanya disebut dengan istilah “sambelan”. Rutinitas ini dapat digunakan untuk meningkatkan *sense of belonging* di dalam kelompok.

Bekal yang dibawa seikhlasnya, ada yang membawa lauk, nasi, gorengan, atau minuman, yang kemudian dimakan secara bersama masyarakat dan mahasiswa praktikum. Munculnya ide untuk membawa bekal seikhlasnya tersebut adalah dari ibu-ibu, sebelum ada mahasiswa praktikum masyarakat RT 05 sering mengadakan “lutisan” bersama untuk menjaga tali silaturahmi. Maka, “sambelan” yang dilakukan masyarakat merupakan wujud dalam meningkatkan dan menjaga konsistensi guyub rukun masyarakat Blimbingsari.

Pengaktifan kembali kelompok wanita tani yaitu dengan berjalannya program sodakoh sampah di Padukuhan Blimbingsari khususnya RT 05 membuat RT lain di lingkungan Blimbingsari semakin mudah diajak bergabung untuk mengikuti kegiatan. Produk yang dihasilkan dari program sodakoh sampah mulai dari tanaman sayur-mayur, ecobrik dan kerajinan lain menjadi daya tarik tersendiri.

Sehingga pada April 2019 Blimbingsari khususnya RT 05 mendapatkan instruksi dari lembaga pemerintah setempat untuk mengaktifkan kembali Kelompok Wanita Tani (KWT). KWT ini dibuat sebelum adanya kelompok sodakoh sampah di RT 05 Dukuh Blimbingsari. Namun beberapa taun setelah pembuatannya kelompok KWT ini belum menunjukkan adanya progres baik dari segi berjalannya program, maupun keanggotaan. Sehingga harus di aktifkan kembali dan reorganisasi kepengurusan.

Kelompok KWT ini tidak hanya mencangkup satu RT, namun juga beberapa RT yang ada di Kelurahan Blimbingsari. Ditunjuk sebagai penggerak kembali kelompok KWT ini, RT 05 Blimbingsari semakin percaya diri bahwa mereka mampu melakukan hal lebih yang dapat bermanfaat bagi lingkungan. Kegiatan yang ada di KWT ini memiliki jangkauan lebih luas, karena lingkupnya tidak hanya sebatas satu RT. Namun dengan jangkauan yang lebih luas ini membuat beberapa program tidak terpusat pada satu kelompok dan koordinasi lebih banyak tantangan. Sehingga perlu diadakan pertemuan rutin. Pada tanggal 23 Oktober 2019 diadakan rapat pertama di Balai RT 05 guna membahas pembentukan Kelompok Wanita Tani (KWT) Padukuhan Blimbingsari dengan mendatangkan pembicara dari pendamping KWT Kecamatan Depok yang bernama bapak saiful. Pada pertemuan ada beberapa hal yang disampaikan oleh Bapak Saiul diantaranya yaitu adanyan KWT ada 5 kegiatan yang dapat dilaksana secaraberkala diantaranya: (1) budidaya tanaman dan ternak, (2) olahan (membuat bahan dasar/mentah menjadi bahan makanan yang bias dikonsumsi), (3) pemanfaatan lahan terbatas untuk meningkatkan ketahanan pangan pada tingkat keluarga, (4) pelestarian lingkungan seperti adanya pengelolaan sampah dan ruang terbuka hijau.

Jika sebuah padukuhan sudah mempunyai KWT maka akses program pemerintah terkait KWT akan semakin mudah. Selain poin diatas pada pertemuan tersebut juga membahas nama KWT Padukuhan Blimbingsari yang diberi nama KWT Mekar Sari dan pembentukan struktur organisasi KWT Mekarsari yang terdiri dari perwakilan ibu-ibu per RT yang ada dipadukuhan Blimbingsari. Dimasukkannya perwakilan per RT diharapkan ibu-ibu dapat

menyalutkan semaangat beratani dilingkungan sekitarnya.

Agar KWT Mekar Sari menjadi legal maka sebelum dikukuhkan harus melakukan pertemuan setiap bulan selama 6 kali guna menerima pengarahan dari Bapak Saiful selaku perwakilan dari pemerintah kecamatan terkait kerja apa saja yang harus dilakukan oleh KWT. Untuk itu pada tanggal 27 November 2019 diadakan pertemuan kedua di Balai Padukuhan Blimbingsari. Pada pertemuan tersebut pengarahan tentang KWT disampaikan oleh ibu Isti selaku Kepala di Kematan Depok. Pada pertemuan tersebut dilakukan pergantian nama KWT yang awalnya bernama KWT Mekar Sari menjadi KWT Pandan Sari karena karena nama Mekar Sari sudah digunakan oleh kelompok yang lain.

Munculnya program bantuan dari pihak luar yaitu program budidaya bibit lele sebenarnya sudah direncanakan pada awal tahun 2019, yang mana program tersebut direncanakan oleh para pemuda Blimbingsari agar mereka dapat bersatu dalam pembentukan wisata Blimbingsari terutama dalam bidang perikanan. Awalnya para pemuda meminta bantuan peralatan budidaya lele kepada Desa Condongcatur dengan mengajukan proposal kepada Bapak Agus Santoso yang saat itu masih menjadi kepala Desa Caturtunggal. Akhirnya proposal yang diajukan turun pada bulan Desember ini dengan bantu bantuan berupa barang senilai tujuh juta yang dibuat untuk kolam lele serta 2 juta dari Bapak Kepala Desa untuk membeli bibit ikan lele.

Adapun barang-barang tersebut berupa terpal khusus kolam bulat, Besi wire mesh, pipa PVC, Cable ties, las listrik, dan gergaji besi. Dari bahannya saja sudah terlihat bahwa kolam yang akan dibuat bukan kolam yang berbentuk kotak. Namun kotak yang berbentuk lingkaran. Kenapa kolamnya berbentuk lingkaran atau kotak seperti kolam lainnya? Jawabannya karena kolam yang berbentuk lingkaran cenderung bisa menampung lebih dari seribu ekor bibit lele.

Cara budidaya ikan lele di Padukuhan Blimbingsari menggunakan cara ternak bioflok yaitu suatu system pemeliharaan lele yang menumbuhkan organisme. Ini berfungsi untuk mengelola limbah organik sebagai budidaya itu sendiri hingga menjadi gumpalan

kecil (fkic) yang dimanfaatkan langsung sebagai makanan alami. Kelebihan yang didapat dari kolam terbal bioflok yaitu lebih hemat air karena limbah dan kotorannya didaur ulang menjadi zat yang berguna sehingga menghasilkan protein yang baik. Kelebihan lainnya adalah lebih hemat pakan lele karena mikroorganisme yang menghasilkan protein dapat dimakan lele. Dengan demikian, budidaya ikan dalam jumlah banyak dalam kolam kecil menghasilkan pertumbuhan ikan yang baik dan seragam dengan hasil panen ikan lebih memuaskan.

Dari bantuan yang didapat rencananya akan dibuat 8 lingkaran kolam dan saat ini yang sudah jadi ada sekitar 3 kolam lele dengan diameter perkolamnya kurang lebih 1,8-meter dan Tingginya yaitu 1 meter. Walaupun itu merupakan program padukuhan, namun saat ini tempat yang digunakan untuk membuat kolam lele masih berada di wilayah RT 05. Karena di sana terdapat lahan yang berada di pinggir sungai dan bersebelahan dengan pembuatan rumah hijau untuk sayuran.

Lokasi kolam tersebut dibuat dibawah rumah hijau agar tidak terkena panas secara langsung. Saat ini sumber air yang dialirkan untuk kolam lele masih dari sumur warga. Namun rencananya air akan disalurkan dari sungai setelah ada pengujian kualitas air dari dinas terkait. Ketika budidaya lele sudah berjalan maka langkah selanjutnya yaitu lele tersebut bisa diolah oleh ibu-ibu KWT ataupun akan dijual dengan biaya jual yang sedikit murah dari harga normal.

pada tahun ini padukuhan Blimbingsari juga mendapatkan bantuan dari Dinas Pekerja Umum (DPU) sebanyak 200 juta yang diperuntukkan untuk membuat tiang pergola dan lampu jalan. Tujuan adanya tiang pergola yaitu untuk mempercantik kawasan padukuhan Blimbingsari ketika nantinya kawasan tersebut dijadikan destinasi wisata. Tiang pergola tersebut berbentuk persegi panjang yang dibagi menjadi tiga bagian dan di atasnya juga terdapat atap yang berbentuk kotak-kotak kecil. Tiang pergola ini rencananya akan ditanami ileh tanaman yang merambat sehingga bisa berkembang dan memenuhi tiang tersebut. Selain itu dibawah tiang pergola juga terdapat 3 pot persegi panjang yang terbuat dari semen yang akan ditanami oleh tanaman hias. Untuk penyebarannya ada enam belas titik yang diberi tiang tanaman bergola dan 20 titik untuk lampu jalan.

Kesimpulan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa: pertama, dalam implemtasi program Shodakoh sampah mampu mengurangi sampah di lingkungan masyarakat. Dalam mengimplementasikan shodakoh sampah dimulai sejak bulan Februari 2019 dimulai dengan mensosialisasikan ke masyarakat, mendampingi, melakukan pengecekan setiap dua minggu sekali hingga masyarakat memiliki kesadaran penuh untuk mengimplementasikan shodakoh sampah tanpa ada pendampingan. Kedua, dari pelaksanaan program tersebut mampu berdampak positif bagi masyarakat dusun Blimbingsari antara lain: (1) Meningkatkan gujub rukun antar warga yang merupakan salah satu modal untuk mewujudkan masyarakat berdaya, mengingat masyarakat sebagai pelaku sekaligus obyek dari pemberdayaan, maka sangat penting untuk tetap menjaga dan meningkatkan guyub rukun pada masyarakat. (2). Terbentuknya Kelompok Wanita Tani (KWT) yang merupakan wadah bagi ibu-ibu Dusun Blimbingsari untuk melaksanakan kegiatan secara berkala diantaranya: a). Budidaya tanaman dan ternak, b). Olahan (membuat bahan dasar/mentah menjadi bahan makanan yang bias dikonsumsi. c). Pemanfaatan lahan terbatas untuk meningkatkan ketahanan pangan pada tingkat keluarga. d). Pelestarian lingkungan seperti adanya pengelolaan sampah dan ruang terbuka hijau. 3). Munculnya program bantuan dari pihak desa maupun dari pemerintah seperti kolam budidaya lele dan pembuatan tiang pergola tanaman.

Daftar Pustaka

- Ali, M., & Hasan, S. (2019). Da'wah bi al-Hal in Empowering Campus-Assisted Community through Waste Bank Management. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 13(2), 201–219. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v13i2.6441>
- Asteria, D., & Heruman, H. (2016). Bank Sampah Sebagai Alternatif Strategi Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat Di Tasikmalaya. *Jurnal Manusia Dan Lingkungan*, 23(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/jml.18783>
- Bachtiar, H., Hanafi, I., & Rozikin, M. (2014). Pengembangan Bank Sampah Sebagai Bentuk Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah (Studi Pada Koperasi Bank Sampah Malang). *Jurnal Adminstrasi Publik*, 3(1), 128–133. <http://administrasipublik.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jap/article/view/753>
- Kharis, A., Masyarakat, M. M.-J. P., & 2019, U. (2019). Pemberdayaan Kelompok Ternak Kambing “Satwa Makmur” Melalui Program CSR PT. PLN (Persero) di Desa Tubanan. *Ejournal.Uin-Suka.Ac.Id*. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/dakwah/JPMI/article/view/1362>
- Marliani, N. (2014). Pemanfaatan limbah rumah tangga (sampah anorganik) sebagai bentuk implementasi dari pendidikan lingkungan hidup. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 4(2), 124–132. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30998/formatif.v4i2.146>
- Maya, S., Kholisyua, U., & Haryono, S. (2018). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Sampah Menjadi Nilai Ekonomis dan Pembentukan Bank Sampah di Kelurahan Tanjung Barat. *Proceeding of Community Development*. <https://doi.org/10.30874/comdev.2017.21>
- Muslim, A. (2015). A Model of Shodaqoh-Based Waste Management. *Academia.Edu*, 4(1). <https://doi.org/10.5296/emsd.v4i1.7300>
- Purwaningrum, & Pramiati. (2016). *Upaya mengurangi timbulan sampah plastik di lingkungan*.
- Rangkuty, R. P. (2018). Modal Sosial Dan Pemberdayaan Perempuan (Kajian Modal Sosial Dalam Pemberdayaan Perempuan Melalui Kegiatan PNPM Mandiri Pedesaan). *UNIMAL Press*.
- Sari, N. R. (2014). Membangun Semangat dan Karakter Kebangsaan Melalui Implementasi lomba Youth Participatory Action Research: Studi Kasus Implementasi Lomba Uji Cerdas Perpustakaan Tingkat Provinsi Jawa Timur. *Seminar Nasional Riset Inovatif II*.
- Subqi, I., & Albab, U. (2019). Model Pengelolaan Sampah di Kelompok

Paguyuban Peduli Sampah Kalibeber Wonosobo. *Ejournal.Uin-Suka.Ac.Id.* <http://ejournal.uin-suka.ac.id/dakwah/JPMI/article/view/1538>